



***BEST PRACTICE* PENERAPAN WAHDATUL ‘ULUM BIDANG DIRI
(STUDI KASUS: M. HASBALLAH THAIB: PENDIRI PESANTREN
MISBAHUL ULUM ACEH DAN SEKOLAH AL-MANAR MEDAN)**

Muhammad Syawal Karo-Karo¹, Muhammad Diva Aldair Siregar², Zaini Dahlan³
^{1,2,3}*UIN Sumatera Utara Medan*
muhammad0331233062@uinsu.ac.id¹, muhammad0331233063@uinsu.ac.id²,
zainidahlan@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas contoh penerapan wahdatul ‘ulum pada bidang diri. wahdatul ‘ulum merupakan paradigma keilmuan yang dimiliki oleh UIN Sumatera Medan yang memiliki arti kesatuan ilmu/persatuan ilmu dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Dalam wahdatul ‘ulum juga banyak konsep yang menekankan pentingnya integrasi dan keterkaitan berbagai disiplin ilmu serta spiritual dalam kehidupan. Artinya konsep wahdatul ‘ulum ini bisa dikaitkan dan diterapkan dalam situasi apapun konteksnya, salah satunya dalam bidang diri seseorang. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep wahdatul ulum dan konsep manajemen diri atau apa saja yang bisa diimplementasikan dari wahdatul ‘ulum kepada diri seseorang terutama dalam memperkuat akidah, meningkatkan kualitas Ibadah kepada Allah dan memperkukuh akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang mana data diperoleh dari hasil bacaan dan analisis peneliti berdasarkan buku-buku dan jurnal-jurnal terkait topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak konsep wahdatul ulum yang bisa diterapkan dalam bidang diri seseorang, yaitu salah satunya dengan meng-integritaskan 5 intergrasi dari wahdatul ulum dan hasil lainnya wahdatul ulum ter-implementasikan juga pada tokoh yang dijadikan sumber penelitian yaitu Hasballah Taib seorang tokoh pendiri pesantren misbahul ulum di aceh dan pendiri sekolah al-manar medan. Contoh Wahdatul ulum yang diterapkan dalam dirinya yaitu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, menghidupkan dimensi spiritual dalam aktivitas dunia, ibadah sebagai niat yang menggerakkan aktivitas.

Kata kunci: *Best Practice, Wahdatul ‘ulum, Bidang diri*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki potensi yang umum, yakni potensi secara subjektif serta objektif. Pada potensi subjektif sendiri, individu diketahui dapat diberlakukan sebagai suatu subjek yang berupaya mengatur serta menghadirkan pengaruh terhadap lingkungan, dengan apa yang dimilikinya. Potensi objek individu terkait diketahui dapat memperoleh pengaruh dari lingkungan yang hadir di sekitar. Dengan secara sederhana dapat dipahami bahwa proses mengenai

pendidikan serta upaya pelatihan, individu berada pada dua posisi yakni di satu pihak membutuhkan upaya pelaksanaan dan pada pihak yang lain dibutuhkannya suatu kesempatan untuk dapat melakukan pengembangan terkait pada potensi yang dimiliki. Proses terkait upaya pengisian tersebut diketahui akan menghasilkan kemudahan dalam suatu keadaan yang menghasilkan suatu kebebasan bagi tiap-tiap individu dalam proses pengembangan dari potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini, pengembangan/manajemen diri dikaitkan dengan yang namanya wahdatul ulum, yang mana wahdatul ulum sendiri memiliki arti kesatuan ilmu. Artinya menyatukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mengapa harus disatukan? karena paradigma wahdatul ulum ini menganggap bahwa sumber dari segala sumber pengetahuan itu berasal dari Allah Swt.

Melalui perspektif antropologis, dapat diperolehnya keyakinan bahwa sebagai makhluk hidup individu akan selalu berada pada fase perubahan, terkait pada pertumbuhan dan juga perkembangan. Proses tersebut diketahui akan terlaksana dengan cara alamiah. Makanya dahulu ada yang namanya dikotomi ilmu yang menganggap bahwa ilmu agama harus dipisahkan dengan ilmu umum. Wahdatul ulum disini sebagai solusi untuk menghilangkan yang namanya dikotomi ilmu. Karena dalam manajemen diri pun harus didasarkan pada ilmu agama dan ilmu umum. Maka dari itu penelitian ini membahas apa saja yang menjadi dasar-dasar wahdatul ulum yang bisa diterapkan didalam manajemen diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka atau *libray Research*, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis buku-buku dan jurnal-jurnal terkait penelitian yang dilakukan (Azwar S,2001). Pada penelitian ini, peneliti menjabarkan pembahasan dari sumber referensi ada yang kemudian juga ditambahi analisis daripada penulis dan kemudian menyimpulkannya.

PEMBAHASAN

Kajian Teori

A. Konsep *Wahdatul ulum*

Wahdatul ulum kami sebagai suatu bentuk paradigma keilmuan dengan di dalamnya merupakan milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dengan melalui sudut pandang etimologi paradigma tersebut memiliki makna atau arti, *wahdat al-ulum* berasal dari lafadz *wahdat* yang berarti satu dan *'ulum* adalah bentuk jamak dari kata 'ilmu yang berarti ilmu-ilmu. Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu dipahami sebagai suatu upaya mengetahui terkait pada sesuatu menyesuaikan pada sesuatu itu sendiri. Dengan maksud yakni ilmu dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki individu mengenai suatu objek atau pengetahuan itu sendiri dengan secara tepat atau benar.

Menurut Parluhutan, bahwa *Wahdatul 'Ulum* dipahami sebagai keseluruhan mengenai pengetahuan yang telah terkait dalam suatu jaringan yang bersifat harmonis dengan dalam satu kesatuan yang memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Pengetahuan yang diketahui telah terkait menjadi satu atau telah menyatu tidak saja antara sains terhadap ilmu pengetahuan agama tetapi juga mencakup segenap pengetahuan dan, mulai dari pengetahuan yang berkaitan dengan spiritual, terkait pada agama, etika, sosial, humaniora, budaya, sains, terkait pada filsafat, hingga pada pengetahuan yang sifatnya terapan. Menurut penjelasan dari Imam Al Ghazali, ilmu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya sesuai terhadap sesuatu itu sendiri, dengan dimiliki maksud yakni ilmu dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki individu mengenai objek terkait yakni pengetahuan tersebut dengan cara benar.

Universitas Islam Sumatera Utara sebagai upaya melakukan pengembangan terhadap peradaban sekaligus terhadap ilmu pengetahuan dengan berupaya berkembang menjadi Universitas Islam yang berupaya melakukan pengembangan terhadap ilmu melalui kajian Islam maupun yang berada di luar kajian Islam, perwujudan mengenai integrasi keilmuan sendiri yang telah dilakukan perumusan dalam istilah yang telah disebutkan dilakukan pemformalan atau diformalkan dan dilakukan penetapan. *Wahdatul`Ulum* dipahami sebagai visi, terkait pada konsep dan juga terkait pada paradigma ilmu yang menjadi maksud, dalam cakupan ini

dilakukannya pengembangan pada berbagai bidang yang variatif mengenai keilmuan dalam wujud kursi atau fakultas, kurikulum serta mata kuliah, tetapi hadirnya anggapan sebagai suatu Anugerah. Demikian, ontologi dan juga aksiomatiknya berupaya mengabadikan diri untuk memberikan pelayanan pada tuhan yang maha esa dan untuk melakukan pengembangan terhadap peradaban serta berupaya menghadirkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Demikian, dapat dipahami bahwa paradigma tersebut dipahami sebagai suatu visi, terkait pada konsep serta paradigma mengenai keilmuan yang dimilikinya satu kesatuan mengenai ilmu dan menganggap bahwa sumber dari segala sumber itu satu yakni Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Ritonga, 2022).

Berdasarkan paradigma keilmuan wahdatul ulum tersebut maka reintegrasi keilmuan yang menjadi ciri khasnya dilakukan dan diterapkan melalui lima bentuk.

1. Integrasi Vertikal

Yaitu berupaya melakukan integrasi antara ilmu pengetahuan ketuhanan. Usaha mengintegrasikan manusia dengan ketuhanan ini dilakukan karena pada dasarnya tujuan hidup seorang hamba adalah ketuhanan dan pengabdian terhadapnya. Integrasi ini dapat menimbulkan dan memunculkan semangat seluruh civitas akademik dalam pengembangan ilmu yang tinggi dan serius supaya mencapai prestasi yang gemilang seorang ilmuwan atau pemikir dan pendidik dihadapan tuhan (Ismail Ragi Al-Faruqi, 1982).

2. Integrasi Horizontal

Integrasi horizontal yang diketahui dapat dilaksanakan dengan dua mekanisme, yaitu usaha melakukan integrasi mengenai pendalaman maupun pendekatan terhadap disiplin ilmu yang berkaitan dengan keislaman terhadap disiplin ilmu keislaman yang berada pada cakupan bidang yang lain. Misalnya melakukan integrasi pendekatan terhadap ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, terkait pada filsafat Islam, dan lainnya yang berkaitan.

3. Integrasi Aktualitas

Yaitu upaya melakukan integrasi pendekatan terhadap ilmu yang dilakukan pengembangan secara realitas dan kebutuhan dari masyarakat atau yang dibutuhkan masyarakat. Dilakukannya pengintegrasian ilmu ini agar ilmu

pengetahuan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat dan pengembangan kesejahteraan peradaban.

1. Integrasi etik

Yaitu usaha pengintegrasian pengembangan ilmu dengan tujuan perbaikan moral individu dan moral sosialnya. Sebab masalah ataupun problem saat ini yaitu disintegrasi antara ilmu pengetahuan dengan moralitas. Integrasi ini juga dapat dilakukan dengan pengintegrasian pengembangan ilmu yang *washatiyah*, sehingga dapat menghadirkan suatu wawasan mengenai kebangsaan serta wawasan yang berkaitan dengan kemanusiaan yang sifatnya sesuai dengan Islam atau ajaran Islam.

2. Integrasi intra personal

Dipahami sebagai usaha melakukan integrasi antara dimensi ruh dengan daya pikiran terhadap pendekatan serta upaya operasional transmisi dari ilmu pengetahuan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dan pengembangan transmisi ilmu tersebut sebagai bentuk ibadah dan zikir kepada Allah Swt (Syahrin Harahap, 2019).

Dari paparan diatas kesimpulannya yaitu bahwa berdasarkan paradigma *wahdatul ulum* usaha reintegrasi keilmuan yang mencakup dari segala sisi kehidupan bukan hanya kehidupan didunia tapi juga kehidupan yang lebih dalam yaitu ruh dan keberhasilan di alam akhirat. Sehingga dapat memunculkan lulusan yang baik dalam diri yang memiliki keilmuan yang mumpuni dan senantiasa dekat dengan *rabb* penciptanya dan juga masyarakat disekelilingnya hingga mampu memanejemen atau menciptakan diri sendiri yang memiliki integritas yang baik sesuai dengan integritas *wahdatul ulum* untuk peradaban yang gemilang dimasa depan.

B. Konsep Manajemen diri

Manajemen diri dipahami sebagai suatu upaya melakukan perubahan secara totalitas terhadap diri baik melalui segi intelektual, secara emosional, secara spiritual, dan juga secara fisik Hal ini sebagai upaya agar apa yang menjadi keinginan dapat tercapai sesuai dengan tujuan atau tepat pada sasaran.

Diketahui pada kajian psikologi, istilah yang secara tepat menyajikan suatu gambaran mengenai manajemen diri yakni berupa pengaturan diri atau secara istilah juga dikenal dengan self regulation dengan diketahui istilah tersebut memiliki konsep yang dijelaskan oleh Albert Bandura untuk menjelaskannya, pertama, dia menjelaskan bahwa manusia dapat berpikir serta melakukan pengaturan terhadap tingkah laku atau sikapnya sendiri sehingga mereka diketahui bukan secara sengaja atau semata-mata tidak yang berperan sebagai objek pengaruh dalam lingkungan. Sifat Klausal diketahui bukan dimiliki secara Individual oleh lingkungan, sebab individu serta lingkungan saling menghadirkan pengaruh. Kedua Bandura operasional yang menjelaskan bahwa pengaturan diri atau regulasi tinggi dibandingkan sebagai suatu strategi yang diaplikasikan oleh individu dalam upaya dicapainya suatu tujuan yang telah dirumuskan secara tertentu. Bandura bahwa individu akan mengaplikasikan strategis secara tertentu pada regulasi dalam diri. Secara lebih lanjut regulasi diri dipahami sebagai suatu bentuk kemampuan dengan diketahui dimiliki oleh tiap-tiap individu, yang secara perlu dilakukan pengembangan serta penerahan, sebab terkait pada sikap yang dihadirkan oleh regulasi diri tersebut tidak dapat dihadapi dengan cara ilmiah (Jazimah,2015).

Kemudian dalam firman Allah Swt pun sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus mampu mengatur diri dengan baik, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*.

Dari ayat tersebut kita bisa melihat bahwa Allah pun menyuruh manusia untuk mengatur diri serta selalu memperhatikan perilaku-perilaku atau pekerjaan yang dilakukan. Oleh sebab itu, apa yang kita lakukan atau dalam menjalankan tugas yang kita emban maka kita harus bisa menentukan prioritas mana yang diutamakan

terlebih dahulu, dan selalu memperhatikan terhadap tanggung jawab dari setiap tugas dan kewajiban yang kita miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Wahdatul Ulum* dalam Manajemen Diri

Ada banyak manfaat *wahdatul ulum* jika dikaitkan dengan diri seseorang. Sebagaimana *wahdatul ulum* merupakan kesatuan ilmu yaitu menggabungkan antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat, ilmu umum dengan ilmu Islam. dalam kaitannya dengan diri seseorang, tentu banyak konsep disiplin ilmu dalam *wahdatul ulum* yang bisa memperkuat akidah, meningkatkan kualitas Ibadah kepada Allah dan memperkukuh akhlak. Berikut paparan analisis peneliti terkait penerapan *wahdatul ulum* pada seorang Bapak Hasballah Taib yang merupakan pendiri pesantren Misbahul Ulum Aceh dan Sekolah Al-Manar Medan:

A. Hasballah Taib: Menghubungkan setiap Aktivitas dengan Ibadah

Hasballah Taib adalah seorang tokoh yang dikenal luas karena pandangannya yang mengaitkan setiap aktivitas kehidupan dengan ibadah. Bagi Hasballah, konsep ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang aktivitas tersebut dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Gagasan ini seakan mengajak umat Islam untuk melihat dan merasakan dimensi spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka, mengubah pandangan mereka tentang ibadah menjadi lebih luas dan lebih holistik.

Saya mendapatkan seorang cendikiawan yang santun untuk orang yang selalu senyum” itulah yang dikatakan seorang Drs. Razali seorang ahli pelayanan kerohanian Islam RS Malahayati (Hamdani Khalifah, 2006:12)

1. Ibadah Sebagai Niat yang Menggerakkan Aktivitas

Hasballah Taib menjadikan niat sebagai kunci dalam mengubah setiap aktivitas menjadi ibadah. Baginya, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat untuk mencari keridhaan Allah dapat dianggap sebagai ibadah. Misalnya, seorang pekerja yang dengan penuh tanggung jawab bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seorang ibu yang mengurus anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, atau seorang

pelajar yang giat menuntut ilmu, semuanya dapat dianggap sebagai ibadah asalkan dilakukan dengan niat yang baik.

Setiap detik waktu yang kita jalani bisa menjadi kesempatan untuk beribadah jika kita menyelaraskan niat dan tujuan kita dengan nilai-nilai agama. Dengan cara ini, kita tidak terjebak dalam pemahaman sempit bahwa ibadah hanya berkaitan dengan kegiatan yang bersifat ritual atau langsung berhubungan dengan agama. Justru, kata Hasballah, kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan penuh kesadaran dan niat yang benar adalah bagian dari bentuk ibadah itu sendiri.

2. Menghidupkan Dimensi Spiritual dalam Aktivitas Duniawi

Hasballah juga mengingatkan kita bahwa banyak orang yang seringkali terjebak dalam rutinitas duniawi sehingga mereka merasa terpisah dari dimensi spiritual. Aktivitas seperti bekerja, berbelanja, atau bahkan tidur sering dianggap sebagai kegiatan yang tidak terkait dengan agama. Namun, bagi Hasballah, semua aktivitas ini bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah jika dijalani dengan kesadaran yang tinggi. Seorang profesor mengatakan bahwa Hasballah adalah seseorang yang selalu mengingatkan agar diri ini sadar akan kedudukan dan tanggung jawab yang telah diberi amanah oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi (Hamdani khalifah, 2006:13)

Contoh sederhananya yaitu bekerja bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi juga sebuah ibadah jika dilakukan dengan cara yang benar, tidak merugikan orang lain, dan dilakukan dengan keikhlasan. Bahkan dalam tidur, Hasballah mengajarkan bahwa niat tidur untuk beristirahat agar bisa kembali beraktivitas dengan baik di keesokan harinya juga merupakan bagian dari ibadah.

Dengan demikian, Hasballah mendorong umat Islam untuk selalu menanamkan kesadaran spiritual dalam segala aktivitas mereka, karena segala hal yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendatangkan pahala dan menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Menjaga Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat

Pandangan Hasballah Taib juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Beliau mengajarkan bahwa hidup di dunia ini bukan hanya untuk mengejar kenikmatan materi, tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di akhirat. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan

di dunia harus memiliki dimensi ibadah yang mengarah pada kebaikan dan keridhaan Allah.

Hasballah dalam dakwahnya sering mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam kesibukan duniawi yang hanya berfokus pada keuntungan materi tanpa memperhatikan tujuan spiritual. Sebaliknya, beliau mengajak umat untuk melihat dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat. Dengan cara ini, dunia dan akhirat tidak dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi (Hamdani khalifah, 2006:22).

4. Ibadah yang Mencakup Seluruh Kehidupan

Salah satu pesan penting yang dapat kita ambil dalam kehidupan Hasballah adalah bahwa ibadah bukan hanya tentang apa yang kita lakukan di masjid atau tempat ibadah, tetapi bagaimana kita menjalani kehidupan secara keseluruhan. Beliau menekankan pentingnya memiliki integritas dalam setiap tindakan, kejujuran dalam setiap perkataan, dan kasih sayang dalam setiap hubungan. Semua ini, menurutnya, adalah bentuk ibadah yang sangat dihargai oleh Allah.

Hasballah juga mengajarkan bahwa ibadah yang mencakup seluruh kehidupan ini dapat meningkatkan kualitas moral umat Islam. Dengan memperlakukan setiap aspek kehidupan sebagai ibadah, umat Islam diajak untuk selalu menjaga akhlak, menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain, dan berusaha untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik. Ibadah, dalam pandangannya, bukanlah sekadar ritual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan suatu keadaan yang menyatu dalam setiap detik perjalanan hidup seorang Muslim.

Pandangan Hasballah Taib tentang menghubungkan setiap aktivitas dengan ibadah mengajarkan kita bahwa kehidupan ini adalah ladang ibadah yang luas. Setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar, baik itu bekerja, belajar, berinteraksi dengan orang lain, atau bahkan beristirahat, dapat menjadi ibadah yang mendatangkan pahala. Dengan kesadaran spiritual yang tinggi, umat Islam diajak untuk tidak membatasi ibadah hanya pada ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadikan setiap aspek kehidupan mereka sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara ini, kehidupan dunia dan akhirat bisa berjalan seiring, saling melengkapi, dan memberikan kebahagiaan yang hakiki.

B. Hasballah Taib: Meningkatkan Kualitas Ibadah melalui Pemahaman Ilmu

Hasballah Taib adalah seorang tokoh yang sangat dikenal karena pemikirannya yang mendalam mengenai hubungan antara ilmu dan ibadah dalam kehidupan seorang Muslim. Baginya, pemahaman yang benar tentang ilmu bukan hanya dapat meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Dalam pandangan Hasballah, ibadah yang dilaksanakan tanpa pemahaman yang baik akan berpotensi kehilangan makna yang sesungguhnya, sementara ibadah yang dilandasi dengan ilmu akan menjadi lebih bermakna dan mendalam. Seorang kepala sekolah berpandangan bahwa Hasballah adalah ulama fiqh yang melandaskan semua ibadah dengan ilmu sehingga kontribusi beliau untuk masyarakat mencakup kaum intelektual, birokrat dan masyarakat umum (Hamdani Khalifah, 2006:22).

1. Ilmu sebagai Kunci untuk Memahami Ibadah yang Sebenarnya

Hasballah Taib sering kali mengajak umat Islam untuk melihat ibadah tidak hanya sebagai tindakan ritual semata, tetapi juga sebagai proses yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Salah satu pesan utamanya adalah bahwa ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar melakukan serangkaian tindakan tanpa pemahaman, tetapi harus dilandasi dengan ilmu yang benar agar dapat dilaksanakan dengan hati yang tulus dan niat yang tepat.

Dalam kehidupan Hasballah seakan menyatakan bahwa, banyak orang yang menganggap ibadah sebagai rutinitas yang bisa dilakukan secara otomatis tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, seseorang bisa saja melakukan shalat lima waktu setiap hari, namun jika tidak memahami hakikat dari shalat tersebut, maka ibadahnya bisa jadi hanya menjadi sekedar gerakan fisik tanpa makna spiritual yang dalam. Hasballah menekankan bahwa untuk mendapatkan khusyuk dalam beribadah, pemahaman tentang makna setiap gerakan dalam shalat, setiap doa yang diucapkan, dan setiap rukun ibadah yang dilaksanakan sangatlah penting.

2. Ilmu Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan

Bagi Hasballah, ilmu bukan hanya terbatas pada ilmu agama saja, tetapi mencakup semua jenis pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seorang Muslim. Menuntut ilmu, menurut beliau, adalah bagian dari

ibadah yang sangat dihargai dalam Islam, dan ini tercermin dalam banyak hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat. Ilmu, bagi Hasballah, bukan hanya untuk memperbaiki kualitas ibadah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Misalnya, dalam dunia pekerjaan, seseorang yang memiliki ilmu dan keterampilan yang baik akan lebih maksimal dalam pekerjaannya dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat. Dengan niat yang ikhlas, pekerjaan yang dilakukan dengan penuh pengetahuan ini bisa menjadi sarana untuk meraih pahala. Begitu pula dalam urusan sosial, seseorang yang memahami ilmu tentang hubungan antar sesama, etika sosial, dan pentingnya tolong-menolong akan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Semua aktivitas ini, jika dilandasi dengan ilmu dan niat yang baik, akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

3. Menyebarkan Ilmu untuk Meningkatkan Ibadah Sosial

Hasballah juga menekankan bahwa salah satu bentuk ibadah yang penting adalah menyebarkan ilmu kepada orang lain. Dalam banyak kesempatan, beliau mengingatkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling berbagi ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih terdidik, dan lebih terarah dalam menjalankan ibadahnya. Menyebarkan ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal jariyah yang terus mengalir pahalanya meskipun seseorang sudah meninggal.

Seorang wartawan senior Sumatera Utara dan Aceh bapak Drs. H. Muhammad THW mengatakan bahwa hasballah adalah seorang yang menguasai ilmu dakwah dan ilmu komunikasi (Hamdani Khalifah, 2006:21). Dalam buku profil dayah misbahul ulum paloh yang ditulis oleh Dr. Hamdani Khalifah, MA, bahwasannya hasballah adalah seorang yang juga memiliki tujuan untuk membantuk ilmuan muslim dan calon pemimpin umat yang berdimensi iman, akhlak mulia, amal soleh dan amanah yang di ridhoi Allah Swt (Hamdani Khalifah,2014:69). Dari hal tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa hasballah memiliki tekad yang kuat untuk meningkatkan ibadah sosial dengan membangun pesantren ditempat ia tinggal agar masyarakat disekitar dapat memahami agama dengan lebih kuat mengamalkannya

Bagi Hasballah, menyebarkan ilmu tidak hanya berarti mengajarkan orang lain melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tindakan, perkataan, dan sikap yang baik, seorang Muslim dapat mengajarkan nilai-nilai Islam dan menunjukkan bagaimana ibadah yang benar dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Dapat kita ambil pelajaran bahwa Hasballah Taib mengajarkan bahwa ilmu adalah pondasi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Dengan pemahaman yang benar tentang ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu dunia, ibadah menjadi lebih bermakna, lebih khushyuk, dan lebih memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu membantu seseorang untuk menjalani hidup dengan lebih baik, menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama, serta memperbaiki kualitas ibadah ritual yang dilakukan. Bagi Hasballah, ibadah bukan hanya soal tindakan fisik semata, tetapi juga soal pemahaman yang mendalam dan niat yang benar. Dengan ilmu, seseorang dapat menyempurnakan ibadahnya dan menjadikan setiap aspek kehidupannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pandangan seorang Dosen Universitas UMN al-Washliyah Medan bapak Drs. H. Zuberuddin siregar, M.M., mengatakan bahwa berkah ilmu yang diperoleh Prof. DR. H.M. Hasballah Thaib, M.A. adalah berawal dari rasa hormatnya kepada guru-guru yang pernah mendidiknya. Baginya tuags guru sangat mulia. Seseorang yang mendapatkan ilmu dari guru yang mendidiknya dan tidak berterimakasih serta tidak menghargainya maka orang semacam ini dalam ajaran agama islam dikatakan kufur, terlebih jika si murid yang sudah menjadi 'orang' kelak menyombongkan diri, merasa lebih pintar dari gurunya bahkan melawannya. Jadi, "orang yang tidak mensyukuri nikmat yang ia peroleh maka azab akan turun" kepadanya (Prof. DR. H.M. Hasballah Thaib, M.A., 2006:19).

KESIMPULAN

Wahdatul ulum merupakan paradigma keilmuan yang dimiliki Universitas Negeri Sumatera Utara Medan. Wahdatul ulum mempunyai arti kesatuan ilmu, maknanya menyatukan *Islamic studies* dengan *Islamic science*. wahdatul ulum menganggap bahwa semua ilmu bersumber dari satu sumber yaitu Allah Swt.

Dalam paradigma wahdatul ulum, mengajak seseorang untuk mengintegrasikan berbagai aspek ilmu baik ilmu agama, ilmu pengetahuan duniawi maupun keterampilan praktis dalam pengelolaan diri, dengan memahami bahwa ilmu tidak terpisah-pisah, individu dapat mengembangkan diri secara holistik, menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan pengetahuan praktis untuk mencapai keseimbangan dan keberhasilan dalam hidup. Penerapan wahdatul ulum dalam diri menciptakan keseimbangan antara aspek rasional, emosional dan spiritual sehingga seseorang mampu mengolah waktu, tujuan dan hubungan dengan lebih bijaksana, produktif dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2001). *Metode Penelitian*, Yayasan Obor Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Jazimah, H. (2015). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 221.
- Khalifah, Hamdani. (2014). *Profil Dayah Misbahul Ulum Paloh*. Lhok seumawe Aceh. Cet:ke1, Mei.
- Khalifah, Hamdani. (2006) *M. Hasballah Thaib: Pemikiran dan karya Monumentalnya*. Perc:CV.Nola offset Medan
- Ismail Ragi al-Faruqi. (1982). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT)
- Ritonga, M. S. (2022). Implementasi paradigma wahdatul ‘ulum dengan pendekatan transdisipliner untuk menghasilkan karakter ulul albab pada lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Social Research*, 1(4), 743–749
- Syahrin Harahap, A. S. D. (2019). *WAHDATUL ULUUM Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara* (ALVI, Ed.; 1st ed.). IAIN PRESS.